Edward Said dan Kritik Poskolonial:
Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi, S.Sos.

Disusun Oleh:
Mujibur Rohman
NIM: 05720017

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa	: Mujibur Rohman
Nomor Induk	: 05720017
Program Studi	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 03 Juli 2009

Yang menyatakan,

Mujibur Rohman
NIM. 05720017

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamualaikaum.Wr.Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mujibur Rohman
NIM : 05720017
Prodi : Sosiologi
Judul : Edward Said dan Kritik Poskolonial: upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Juli 2009
Pembimbing,

Abdullah Sumrahadi, SIP., M. Si.
NIP. 150409000

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/761.a/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mujibur Rohman
NIM : 05720017

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, tanggal: 23 Juli 2009
dengan nilai : A (4.00)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Abdullah Sumrahadi, SIP., M.Si.
NIP.150409000

Penguji I

Drs. Mochamad Sodik, M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

Penguji II

Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si.
NIP. 19750312-200604-1-001

Yogyakarta, 23 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dra. Hj. Susilaningsih, M.A.
NIP. 19471127 196608 2 001

MOTTO

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama tidak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan sejarah (Pramoedya Ananta Toer).

Biar jalan terlihat sulit, tetap tak bisa ditinggalkan. Bila ada di antara kita berhenti, sepuluh lainnya bisa mengambil alih tempatnya (Edward Said).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
Ibuku, yang menjadi pintu dari segala doa.
Bapakku, yang menjadi pintu bagi segala kebijaksanaan,
juga orang-orang yang telah membuat aku senantiasa retak.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى ألله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala hidayah yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dia yang menguasai segala muasal, Dia pula yang menjadi tempat kembali. Shalawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad SAW yang telah membuka jalan kebenaran.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Bapak Abdullah Sumrahadi, SIP., M.Si., yang telah banyak memberi saran dan kritik kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Lewat beliaulah, penulis mengenal seluk-beluk kajian poskolonial yang akhirnya penulis jadikan sebagai tema skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi beserta Sekretaris Prodi.
4. Para dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan banyak perspektif keilmuan kepada penulis. Dedikasi mereka telah membuka pintu cakrawala pengetahuan penulis. Juga kepada para karyawan yang membantu kelancaran administrasi.

5. Risanti, Wina, Nana, Erwin, dan Iim yang menjadi penyemangat ketika sidang munaqyasah.
6. Keluarga besar Teater Getar Salatiga, Mapala Mitapasa Salatiga, dan teman-teman di komunitas penulis muda Rumah Poetika Yogyakarta.
7. Juga seluruh keluarga yang telah memberi kesempatan untuk terus belajar dan memberi banyak pelajaran (ke)hidup(an).
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang yang lebih dulu menulis tentang Edward Said dan kajian poskolonial yang menjadi rujukan dalam teks skripsi ini.

Tentu saja, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis menunggu masukan dan kritik dari berbagai pihak demi pembelajaran penulis lebih lanjut. Akhirnya, ia yang lahir tak akan pernah kembali ke rahim ibunya. Biarlah teks skripsi ini, anak-anak ruhani penulis, berjuang hidup dengan caranya sendiri.

Yogyakarta, 03 Juli 2009

Mujibur Rohman
NIM: 05720017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Masalah Penelitian 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
D. Tinjauan Pustaka 10
E. Kerangka Teori 13
F. Metode Penelitian 19

BAB II EDWARD SAID: KISAH SEORANG EKSIL DAN INTELEKTUAL DIASPORA

A. Riwayat Hidup Edward Said 21
B. Gagasan dan Karya Edward Said 28
   1. Sumber Gagasan Edward Said 28
      a. Michel Foucault 28
      b. Antonio Gramsci 30
   2. Karya-karya Edward Said 34
   3. Orientalisme, Kritik atas Hegemoni Barat 47

BAB III ISLAM POSKOLONIAL: JEMBATAN KOMUNIKASI BUDAYA BARAT DAN TIMUR

A. Islam dalam Narasi Barat 53
B. Oposisi Biner dalam Islam dan "Polisi Poskolonial" 63
C. Poskolonialisme Islam 69
   1. Menulis Kembali (Sejarah) Islam 69
   2. Membebaskan yang Tertindas 71

BAB IV EDWARD SAID DAN KRITIK POSKOLONIAL

A. Wacana Kolonial dan Identitas Baru 76
B. Dekonstruksi Derrida dan Identitas Ruang Ketiga..... 83
   1. Strategi Dekonstruksi Derrida 83
   2. Identitas Ruang Ketiga 87
C. (De)kolonisasi Pengetahuan 93
D. Mengembalikan Sosiologi kepada Publik 97

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA 114

LAMPIRAN

ABSTRAK

Poskolonialisme saat ini menjadi salah satu strategi politis dan teoritis untuk membongkar hegemoni-dominasi Barat. Skripsi ini mengkaji poskolonialisme dan kondisi-kondisi poskolonial relasi Barat dan Timur. Fokus kajian skripsi ini adalah pemikiran Orientalisme Edward Said. Dalam pandangan Said, Orientalisme adalah "mentimurkan" Timur. Barat menguatkan oposisi biner lewat pembedaan antara Barat dan Timur untuk mendominasi Timur. Dominasi dan juga hegemoni tersebut mereka praktikkan dalam kolonialisme.

Kolonialisme menggunakan wacana kolonial untuk menguatkan perbedaan antara dunia terjajah dan penjajah. Mereka mengkaji masyarakat terjajah dan melukiskannya dalam berbagai bentuk media, tulisan, film, iklan, brosur, gambar, dan media lainnya. Kolonialisme berasumsi, bahwa apa yang mereka lakukan akan menciptakan perbedaan antara masyarakat penjajah dan terjajah secara tetap dan kaku. Namun, anggapan penjajah tersebut tidak selamanya benar. Masyarakat terjajah justru meniru penjajahnya dalam penampilan dan perilaku hidup sehari-hari. Hal tersebut menggugat kekuasaan penjajah untuk menentukan identitas masyarakat terjajah.

Poskolonialisme terus melakukan gugatan terhadap kolonialisme dan "warisan-warisannya". Poskolonialisme menjadi kekuatan anti kolonialisme-imperialisme dan metamorfosanya: neo-kolonialisme dan neo-imperialisme. Dengan bantuan dari berbagai bidang kajian lain, kajian poskolonial semakin kuat dan subversif terhadap kekuasaan imperialisme. Kajian tersebut menyebar, baik di Eropa dan luar Eropa, dengan satu misi melawan hegemoni-dominasi imperialisme.

Dalam Islam, poskolonialisme digunakan sebagai upaya untuk membongkar hubungan antara persoalan yang ada saat ini dengan kolonialisme di masa lalu. Poskolonial menjadi alat analisa untuk melihat, bahwa ada hubungan yang hegemonik dari penjajah pada realitas masyarakat saat ini. Salah satu jalan untuk keluar dari persoalan tersebut, adalah dengan menemukan kembali identitas Islam yang telah dikacaukan oleh kolonialisme. Dalam hal ini, Islam membebaskan diri dari belenggu sejarah kolonialisme dan residunya. Poskolonialisme Islam berlangsung dengan membebaskan dirinya dan membebaskan mereka yang tertindas melalui nilai-nilai yang ada dalam Islam.

Dalam konteks sosiologi, poskolonialisme juga menemukan urgensinya, di mana poskolonialisme menuntut sosiologi untuk lebih membumi dan terbuka terhadap masyarakat "yang lain". Artinya, hubungan-hubungan kolonialisme dengan modernitas, yang menjadi latar belakang sosiologi, mesti diurai kembali. Sosiologi mempertanyakan persoalan sosial yang muncul sebagai akibat dari kolonialisme. Pengembalian sosilogi kepada publik dalam kerangka poskolonialisme, adalah mengembalikan fungsi sosiologi untuk membela *subaltern.* Sosiologi bertugas membebaskan mereka yang lemah dan terpinggirkan.

Kata Kunci: Orientalisme, Kolonialisme, Imperialisme, Poskolonialisme, Islam Poskolonial, teori sosiologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolonialisme menggerakan roda kapitalisme. Kapitalisme berpuncak pada imperialisme, demikian Lenin dan Kautsky memberikan makna baru pada kata ”imperialisme”, yang termaktub dalam *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism* (1947). Kapitalisme inilah yang kemudian membedakan antara kolonialisme dan imperialisme.[1] Di negara-negara bekas terjajah, kolonialisme-imperialisme menyisakan bermacam persoalan yang bukan hanya kerugian secara material akibat eksploitasi. Lebih dari itu, kolonialisme mengakibatkan degradasi mentalitas dan persoalan sosial-budaya.

Pendudukan kolonialisme untuk melakukan eksploitasi, disertai dengan penciptaan wacana tertentu tentang masyarakat wilayah tersebut. Wacana yang berkembang tersebut cenderung mendiskreditkan bangsa jajahan sebagai bangsa yang lemah, tidak rasional, primitif, masih percaya pada hal mistik, dan lain sebagainya. Penyemaian dan penyebaran gagasan mengenai tanah jajahan dan dunia “Timur” pada umumnya, menimbulkan konsekuensi tersendiri. Di mana terdapat hubungan yang timpang antara penjajah yang mendominasi dan yang terjajah sebagai yang didominasi. Hubungan inilah yang menyisakan

---

[1] Kolonialisme, dalam *Oxford English Dictionary*, berasal dari kata “colonia” dalam Bahasa Romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Loomba menjelaskan pengertian kolonialisme sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain. Selanjutnya lihat, Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang, 2003), hlm. 1-7.

beberapa persoalan sosial dan budaya yang menghinggapi masyarakat (bekas) terjajah hingga kini.

Terkait persoalan hubungan dunia “Barat” dan “Timur” di atas, ketika Barat mempelajari Timur dengan berbagai kepentingannya, mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka tulis menimbulkan ketegangan di antara keduanya. Tulisan-tulisan tersebut mengandung nilai-nilai tersembunyi yang mengevokasi Barat terhadap Timur. Kemudian, wacana yang dikembangkan Barat mengenai Timur tersebut menempatkan keduanya pada oposisi biner di mana salah satu di antara keduanya mengungguli yang lain.

Lalu, bagaimana dengan saat ini, ketika kemerdekaan telah diraih oleh negara-negara bekas terjajah? Ternyata cerita tentang kolonialisme tidak habis di sini, pada saat penjajah hengkang dari negara jajahannya. Negara-negara kolonial yang dulu melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap koloni mereka, berusaha untuk terus melakukan penjajahan tersebut. Akan tetapi, karena pendudukan kolonial sudah “bukan pada zamannya”, mereka menggunakan strategi dan praktik kolonialisme dalam bentuk baru yang lebih canggih dan modern.

Saat ini kolonialisme-imperialisme melakukan ekspolitasi melalui sistem peraturan dan hubungan ekonomi-politik di tingkat dunia. Mulai dari deregulasi ekonomi yang dipaksakan ke berbagai negara dunia, terutama negara Dunia Ketiga, hingga penjajahan dalam bentuk pengetahuan. Imperialisme pasca kemerdekaan berbentuk sistem dominasi kekuasaan dalam ekonomi dan politik. Imperialis Dunia Pertama melakukan berbagai upaya,

baik melalui kebijakan politik, ekonomi, maupun sosial-budaya untuk (kembali) melakukan penjajahan. Istilah kolonialisme atau neo-kolonialisme sebenarnya hanya berbeda pada modus yang digunakan. Karena tujuan dan watak dari dua istilah tersebut tetap sama, yakni penindasan-penghisapan dan dominatif-hegemonis.

Adalah Edward W. Said yang dengan lantang mengkritik hegemoni Barat terhadap Timur lewat gagasannya, Orientalisme. Said mengkritik konstruksi ideologis Barat atas Timur dalam karya besarnya, *Orientalism*, yang terbit pada tahun 1978. Meskipun Said bukan orang pertama yang mengkritik Barat. Namun, Orientalisme telah menelanjangi kepentingan-kepentingan Barat. Orientalisme menjadi narasi terbesar kolonialisme dalam bentuk studi, penulisan, dan penciptaan *image* mengenai Timur.

Secara sederhana, sebagaimana Said mengatakan, Orientalisme dapat diartikan sebagai cara memahami dunia Timur karena "kekhususannya", menurut cara pandang dan pengalaman orang-orang Eropa. Jika pengertian ini dikembangkan lebih jauh dalam diskursus akademik, Said mengartikan Orientalisme "sebagai gaya berpikir yang mendasarkan pada pembedaan secara ontologis maupun epistemologis yang dibuat antara "Timur" (*the Orient*) dan (hampir selalu) "Barat" (*the Occident*).[2]

Kajian-kajian mengenai dunia Timur sebagai dunia "yang lain", sesungguhnya tidak bebas dari kepentingan, baik kepentingan kekuasaan maupun kepentingan ideologis. Dalam hal ini, Said mengacu pada dua karya

---

[2] Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), hlm. 3.

Foucault *The Archaeology of Knowledge* dan *Disiplin and Punish* yang memuat ide tentang wacana (*discourse*) untuk menajamkan pisau analisanya. Menurut Said, Orientalisme merupakan sebuah diskursus, di mana Barat secara sistematis mengatur (dan menciptakan) Timur secara sosiologis, politis, militer, ekonomi, dan imajinatif pasca Pencerahan.[3]

Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Said di atas, masa pasca Pencerahan merupakan momen di mana Eropa sedang mempersiapkan diri bagi zaman baru, zaman modern. Sebagaimana kritik Mazhab Frankfurt, dialektika Pencerahan (*aufklarung*) yang mengedepankan rasionalitas terjebak pada rasionalitas instrumental. Rasio instrumental bermaksud mengatur kehidupan sedemikian rupa dan seefisien mungkin untuk kepentingan kekuasaan. Sehingga rasionalitas ini menjadi legitimasi bagi penundukan serta eksploitasi.

Di samping itu, ada tiga paham yang mendukung perkembangan zaman ini; kapitalisme, humanisme, dan rasionalisme. *Pertama*, kapitalisme mendasarkan diri pada pencarian kemakmuran tiap individu secara bebas tanpa intervensi (*laizess faire*). Jika membiarkan individu-individu secara bebas mencari keuntungan, maka mereka akan mengatur dirinya sendiri dan keuntungan sosial akan diperoleh, demikian pandangan optimistik Adam Smith.[4] *Kedua*, humanisme merupakan bentuk peneguhan subyektivitas manusia untuk menentukan segala sesuatu. Manusia menjadi pusat yang

---

[3] *Ibid.*, hlm. 4.

[4] Hans Fink, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. I, hlm. 106.

menentukan tata nilai dan kebudayaan mereka sendiri (antroposentrisme). Antroposentrisme merupakan perkembangan manusia zaman modern sebagai kelanjutan dari masa Pencerahan. *Ketiga*, rasionalisme, yang dapat secara singkat berarti kepercayaan penuh kepada akal budi. Rasionalisme menyingkirkan segala bentuk otoritas yang tidak berlandaskan pada akal manusia, termasuk otoritas tradisional yang semula diakui masyarakat, misalnya otoritas keagamaan. Rasionalisme mengandaikan manusia kembali pada akal murni mereka tanpa direcoki oleh berbagai dogma dan tradisi. Klaim-klaim pengetahuan, etika, dan estetika akan diterima bila tidak bertentangan dengan rasional manusia.[5]

Kondisi di atas menjadi latar belakang sosiologis munculnya ekspansi kolonial, eksploitasi sumber daya alam, logosentrisme, dan rasa unggul diri masyarakat Barat atas masyarakat lain. Gugus gagasan yang berkembang saat itu, kemudian merupakan sebentuk legitimasi eksploitasi yang dilakukan kolonial Eropa terhadap belahan dunia "yang lain". Misalnya, ketika negara-negara kolonial menyiapkan koloni sebagai pemasok bahan mentah dan sebagai tempat "membuang" barang produksi mereka, maka paham kapitalisme melegitimasi dengan serangkaian argumentasi pendukungnya. Rasionalisme juga menjadi klaim untuk menepikan kebenaran yang lain sebagai dasar dominasi terhadap gagasan di luar Barat.

Studi Said mengenai Orientalisme memberikan sumbangan besar terhadap teori poskolonial. "*Orientalisme*—yang secara umum dianggap

---

[5] Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2005), hlm. 69-73.

sebagai katalisator dan titik referensi bagi poskolonialisme—mewakili tahap pertama teori poskolonial",[6] kata Leela Gandhi. Gandhi menambahkan, Spivak juga mengakui bahwa *Orientalism* merupakan teks pelopor teori poskolonial yang telah memperoleh status disiplin ilmu di Akademi Anglo Amerika.[7]

Teori poskolonial muncul sebagai bentuk kritik terhadap penjajahan beserta dampak-dampak ikutannya. Poskolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas neo-kolonialisme serta hubungan hegemonis kekuasaan dalam bermacam-macam konteks. Dalam hal ini, pengertian poskolonial atau pascakolonial bukan diartikan sebagai sesudah penjajahan, dekolonisasi, atau pasca kemerdekaan. Namun, poskolonial muncul ketika terjadi proses hegemoni-dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah.[8]

Robert C. Young menjelaskan poskolonialisme sebagai berikut:

> A theoretical and political position which embodies an active concept of intervention within such oppressive circumstances. It combines the epistemological cultural innovations of the postcolonial moment with a political critique of the conditions postcoloniality. In this sense, the "post" of postcolonialism, or postcolonial critique, marks the historical moment of the theorized introduction of new tricontinental forms and strategies of critical analysis and practice....It attacks the status quo of hegemonic economic imperialism, and the history of colonialism and imperialism, but also signals an activist engagement with positive political positions and new forms of political indentity in the same way as Marxism or Feminism.[9]

Teori poskolonial terkait secara dialektis pada kondisi posmodern yang mengkritik pemusatan dan logosentrisme narasi kebudayaan Eropa.

---

[6] Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat,* ter. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2006), hlm. 85-86.

[7] *Ibid.*, hlm. 86.

[8] Lihat, Bill Ashcroft, Garreth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed.), *The Post-colonial Studies Reader* (London and New York: Routledge, 1994), hlm. 117.

[9] Robert J.C. Young, *Postcolonialism: an Historical Introduction* (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2001), hlm. 57-58.

Posmodern dalam pengertian ini, disandarkan pada gagasan Lyotard tentang kematian narasi besar.[10] Matinya narasi besar dalam posmodernitas memberikan kesempatan kepada narasi-narasi kecil untuk muncul. Awalnya, keunggulan narasi besar menjadi karakter kondisi zaman modern, yang sayangnya mengalami kegagalan. Pada saat itulah Lyotard menyatakan "perang" atas pandangan totalistik narasi besar.[11] Sebaliknya, dalam pandangan Said, munculnya posmodernisme justru berasal dari luar modernisme itu sendiri. Artinya, sebagai tanggapan atas modernisme berasal dari kemunculan pelbagai macam "yang lain" dari wilayah-wilayah jajahan.[12]

Namun, terdapat perbedaan yang jelas antara posmoderisme dan poskolonialisme. Poskolonialisme muncul sejak pertama kali kontak dengan konialisme, bukan dalam arti setelah kolonialisme. Sedangkan posmodernisme merupakan kritik atau penolakan terhadap modernisme yang terjadi setelah modernisme berakhir. Poskolonialisme merupakan kebutuhan sebuah bangsa atau kelompok yang menjadi korban imperialisme, untuk menemukan identitas yang tidak terkontaminasi oleh konsep-konsep dan pandangan yang Eropasentris dan universalis. Sehingga, persinggungan antara posmodernisme

---

[10] Lihat Jean-François Lyotard, *Posmodernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*, terj. Kamaludin (Bandung: Mizan, 2004).

[11] George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Juxtapose research and publication study club dan Kreasi Wacana, 2003), hlm. 216-217.

[12] Linda Hutcheon, *Politik Postmodernisme* (Yogyakarta: Jendela, 2004), hlm. 287.

dan poskolonialisme menjadi kompleks ketika ”yang lain” dimunculkan dari aspek harapan dan legitimasi gagasan posmodern.[13]

Bukan hanya semangat kemunculan narasi kecil yang tampak dalam poskolonialisme Edward Said. Para pemikir lain juga kental mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Orientalisme sendiri banyak berhutang kepada pemikiran Michel Foucault, Antonio Gramsci, dan para pemikir lainnya. Selanjutnya, studi-studi poskolonial meluas ke berbagai bidang dan berkembang berkat ”bantuan” banyak pemikir generasi setelahnya. Mulai dari *cultural studies*, feminisme, studi bahasa dan sastra, dan lain sebagainya. Poskolonialisme menjadi strategi politis dan teoritis untuk membongkar hegemoni-dominasi Barat agar sejajar dengan dunia lain.

Melalui gagasan Said masyarakat dunia hendaknya dapat lebih menyadari, bahwa sistem-sistem wacana, seperti Orientalisme, wacana kekuasaan, dan fiksi-fiksi ideologis begitu saja diciptakan, diterapkan, dan dilestarikan tanpa pertimbangan yang bijaksana. Jalan keluar dari masalah ini menurut Said bukan Oksidentalisme, yang berarti mengkaji ”orang-orang Timur baru”. Bukan pula dengan mempelajari ”Barat” sebagaimana model Orientalisme. Kritik terhadap Orientalisme muncul sebagai pengingat atas degradasi yang menyeleweng dalam pengetahuan, di manapun dan pengetahuan apapun.[14]

---

[13] Simon During, “Postmodern or Post-colonialism Today”, dalam Bill Ashcroft, Garreth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed.), *The Post-colonial Studies Reader* (London and New York: Routledge, 1994), hlm. 125.

[14] Edward W. Said, *Orientalisme...*, hlm. 432-433.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji: *pertama*, gagasan poskolonialisme Edward Said. *Kedua***,** menerapkan relevansi pemikiran Edward Said dalam konteks masyarakat poskolonial di Indonesia.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui persoalan yang dikemukakan di atas, berikut ini adalah tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan.

1. Tujuan Penelitian

a. Menelisik gagasan Edward Said dan sumbangannya terhadap poskolonialisme.

b. Memetakan secara analitis pemikiran Edward Said.

c. Mengkaji permasalahan sosial di Indonesia melalui perspektif poskolonialisme.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Memberikan sumbangan pemikiran poskolonialisme bagi keilmuan sosiologi di Indonesia.

b. Memberikan sumbangan kajian mengenai Edward Said bagi khasanah ilmu sosial di Indonesia.

c. Sebagai titik pijak bagi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai tokoh yang menginspirasi banyak orang, tentu saja tak sedikit pemikir yang membahas pemikiran Edward Said karya-karyanya. Baik dalam satu buku utuh, disisipkan dalam sebuah buku, maupun dalam bentuk artikel. Menelusuri jejak-jejak teks tentang Edward Said merupakan cara untuk mengambil posisi dalam menganalisis dan mengaplikasikan gagasan Edward Said. Beberapa tulisan mengenai Edward Said dan pemikirannya, antara lain:

Pertama, buku *Edward Said dan Penulisan Sejarah* yang ditulis Shelley Walia.[15] Buku tersebut menghubungkan pemikiran Orientalisme Said dengan rekonstruksi sejarah. Orientalisme telah menciptakan ”pelainan” masyarakat tertentu. Sehingga, jalan keluar untuk menemukan identitas ”yang lain” adalah dengan menulis ulang sejarah mereka. Buku tersebut mengidentifikasi pemikiran Said dalam kaitannya dengan penulisan sejarah kelompok-kelompok *subaltern*. Penulisan ulang sejarah bagi mereka yang tertindas adalah upaya untuk keluar dominasi sejarah versi penindasnya.

Kedua, artikel Haryanto Cahyadi “Keterlemparan Manusia dalam Dunia Ambigu: Menimbang Gagasan Edward Said dalam Horizon Filsafat Martin Heidegger”,[16] berusaha mendedahkan kegelisahan Said secara filosofis melalui pemikiran filsafat Heidegger. Kegelisahan Said, ketika dilihat dari filsafat Heidegger adalah kegelisahan cara mengada manusia (*mode of being*) dan

---

[15] Shelley Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Jendela, 2003).

[16] Haryanto Cahyadi, “Keterlemparan Manusia dalam Dunia Ambigu” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004**),** hlm. 31.

ketegangan hubungan antara diri dan "yang lain". Cahyadi juga juga menyinggung relevansi kajian poskolonialisme dalam konteks Indonesia. Namun, penjelasan Cahyadi mengenai poskolonialisme dalam konteks keindonesiaan belum terlalu luas dan mendalam.

Ketiga, buku Leela Ghandi *Teori poskolonial: upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat,*[17] berusaha membaca fenomena Said dan kritik terhadap pemikirannya secara obyektif. Karya *Orientalism* Said menemukan ruang yang tepat untuk dapat lebih bersuara di negara-negara Dunia Ketiga. Menurut Gandhi, Orientalisme memberikan pandangan baru tentang masalah-masalah kolonial. Kebaruan Orientalisme adalah kecenderungannya untuk memberikan perhatian lebih pada pembuatan makna-makna teks kolonial serta konsolidasi hegemoni kolonial. Namun, di luar orang-orang yang memuji dan terpengaruh oleh Orientalisme, ada banyak pula yang mengkritik Said. Menurut para pengkritik Said, gagasan Orientalisme diunggulkan oleh sebuah kondisi tertentu yang bermula dari kegagalan revolusi oleh para pekerja dan pelajar, serta kaum Stalinis untuk melawan pendidikan otoriter dan negara-negara kapitalis. Kegagalan ini membuat mereka mempertimbangkan kembali teori Marxis secara serius, lalu mengartikulasikannya melalui postrukturalisme.

Keempat, Robert Young melalui *Postcolonialism: an Historical Introduction* menjelaskan kritik Edward Said atas wacana kolonial.[18] Menurut Young, dengan mengacu pada penjelasan Said tentang Orientalisme, praktik kolonial tidak hanya dilakukan melalui institusi militer dan ekonomi. Lebih

---

[17] Leela Gandi, dalam Bab 4 "Edward Said dan Para Kritikusnya", *Teori....*, hlm. 85-98.
[18] Robert J.C. Young, *Postcolonialism...*, hlm. 283-394.

dari itu, negara-negara kapitalis melakukan kekerasan epistemik melalui peran kekuatan politik untuk melakukan dominasi wacana. Said telah memberikan sumbangan terhadap persoalan bahasa yang menjadi fokus intelektual kiri pada tahun 1970-an, demikian menurut Young. Pada saat para intelektual ini memberi perhatian pada politik bahasa kolonialisme, Said melengkapinya dengan mengalihkan perhatian itu pada wacana kolonial dalam menganalisa kolonialisme, imperialisme, dan perlawanan terhadapnya. Melalui wacana tersebut, Orientalisme dan kolonialisme mungkin untuk dianalisa sebagai produksi ideologis lintas teks yang diproduksi secara historis oleh institusi, berbagai disiplin, dan geografi yang berbeda.

Selanjutnya, Young menjelaskan penciptaan wacana sebagaimana berikut:

> According to Foucault discourse is always involves a form of violence in the way it imposes its linguistic order on the world: knowledge has to conform to its paradigm in order to be recognized as legitimate. The historian's sense of unease with colonial discourse analysis is obviously an example of this in practice: to the historian's ear, the language of colonial discourse analysis is not 'in the true'. The way in which a discourse is constructed involves not only the development of particular form of language—legal language for example—but also an agreed set of producers, simultaneously of legitimation and exclusion.[19]

Said memberi istilah "wacana kolonial" (*colonial discourse*) pada konsep wacana yang ia kembangkan dari Foucault. Said mengatakan bahwa Orientalisme merupakan bentuk proyeksi Barat terhadap Timur dan keinginan untuk memerintahnya. Apa yang diperlihatkan oleh Said, yakni keinginan untuk mengetahui dan menciptakan kebenaran adalah juga

---

[19] *Ibid.*, hlm. 286.

keinginan untuk berkuasa. Pengetahuaan akademik pun merupakan bagian dari aparatus kekuasaan Barat yang di dalamnya pengetahuan dan kekuasaan berkolaborasi.[20] Young juga menjelaskan tentang wacana dalam ilmu bahasa. Selain juga menjelaskan bagaimana pendapat para intelektual mengenai konsepsi diskursus dalam karya Said.

Gagasan Edward Said dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji persoalan-persoalan poskolonial, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap Islam sebagai obyek yang menjadi kajian Orientalisme. Kemudian menghubungkan pemikiran Edward Said dan poskolonialisme dengan keilmuan sosiologi.

E. Kerangka Teori

Mengkaji kolonialisme lewat kaca mata Orientalisme, tentu kita tak bisa mengabaikan Michel Foucault. Melalui Foucault kita akan mengetahui cara pengetahuan tentang yang terjajah diciptakan dan beroperasi melalui tangan-tangan kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan bekerja bersama dan saling mendukung satu dengan yang lain. Penciptaan Timur dalam pandangan Barat sebagai sebuah wacana pengetahuan mengandung sebuah kehendak untuk menguasai.

Eratnya pengetahuan dengan kekuasaan, bukan karena lekatnya pengetahuan dengan otoritas kebenaran, namun pengetahuan mengandung

---

[20] *Ibid.*, hlm. 287.

nilai untuk mengklaim dirinya benar.[21] Pendakuan dan pembakuan kebenaran tersebut akan menciptakan pembekuan makna yang menjadi bentuk-bentuk penetapan otoritas. Pemahaman ini mengakibatkan pemahaman normatif terhadap kebenaran lain.[22] Kebenaran itu diciptakan dan dipelihara oleh sebuah rezim yang secara historis menciptakan kebenaran wacana.

Michel Foucault mendefinisikan pengetahuan ke dalam beberapa pengertian, di antaranya:

> …knowledge is also the field of coordination and subordination of statements in which concepts appear, and are defined, applied and transformed (at this level, the knowledge of Natural History, in the eighteenth century, is not the sum of what was said, but the whole set of modes and sites in accordance with which one can integrate each new statement with the already said); lastly, knowledge is defined by the possibilities of use and appropriation offered by discourse (thus, the knowledge of political economy, in the Classical period, is not the thesis of the different theses sustained, but the totality of its points of articulation on other discourses or on other practices that are not discursive).[23]

Melalui pengetahuan tersebut, seseorang atau sekelompok orang dapat meyakinkan orang lain untuk menerima gagasan mereka. Kemampuan untuk meyakinkan orang lain berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan kepercayaan. Dan pada saat yang sama, orang-orang tersebut dapat mengaku sebagai yang paling berpengetahuan. Mengetahui lebih banyak tentang "yang lain" daripada orang tersebut.[24]

---

[21] Haryatmoko, "Derrida yang Membuat Resah Rezim Dogmatis dan Kepastian", dalam *Basis*, Nomor 11-12, Tahun ke-56, November-Desember 2007, hlm. 7.

[22] *Ibid.*, hlm. 7.

[23] Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, terj. A. M. Sheridan Smith (London: Tavistock, 1972), hlm. 182-183.

[24] Lydia Alix Fillingham, *Foucault untuk Pemula*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 9.

Kehidupan manusia didefinisikan sekaligus digambarkan oleh ilmu pengetahuan sembari bekerja sama dengan berbagai institusi. Pengetahuan tentang manusia ini lalu mengkategorisasikan antara "normal" dan "tidak normal" sebagai sesuatu yang bertentangan. Dari definisi-definisi inilah pengetahuan berusaha untuk mengatur kehidupan manusia.[25] Mengacu pada gagasan Foucault ini, kita bisa melihat bagaimana kolonialisme adalah proyek untuk "menormalkan" masyarakat terjajah sebagai usaha untuk memberadabkan mereka.

Kategorisasi "normal" dan "tidak normal" di atas, juga dapat kita lihat melalui struktur bahasa. Struktur bahasa beroperasi melalui oposisi biner, misalnya "barat" dengan "timur", "pandai" dilawankan dengan "bodoh", "rasional" dengan "irasional". Persoalannya, dalam oposisi biner tersebut pada saat-saat tertentu menyimpan kepentingan di mana term satu mengungguli atas term lain. Di sinilah letak kritik Derrida. Bahwa hubungan oposisi antara term yang satu dengan yang lain, adalah hubungan yang hirarkis. Permasalahan lain yang lebih banyak akan muncul ketika hubungan oposisi biner di atas bukan hanya mengakar pada kesadaran. Tapi lebih dari itu, oposisi biner dilanjutkan oleh budaya dan dilembagakan demi kepentingan tertentu.[26]

Orientalisme adalah buah dari kelanjutan dari oposisi biner—antara Barat dan Timur—yang berjalin dengan kepentingan kekuasaan. Eksistensi timur bukan hanya sebagai wilayah secara geografis dan lawan barat dalam

---

[25] *Ibid.*, hlm. 12-17.

[26] A. Sumarwan, "Membongkar yang Lama, Menenun yang Baru", dalam *Basis*, Nomor 11-12, November-Desember 2005, hlm. 19.

struktur bahasa. Timur adalah sesuatu yang diciptakan atau meminjam bahasa Said, "ditimurkan".[27] "Pen-timur-an" bukan hanya ada dalam imajinasi, namun kebutuhan untuk dominasi, hegemoni yang berakhir pada eksploitasi.

Di luar persoalan Orientalisme, oposisi biner dan kehendak berkuasa juga muncul dalam keseharian kita. Oposisi biner antara laki-laki dan perempuan memunculkan budaya patriarkis, di mana term laki-laki mengungguli term perempuan. Oposisi biner antara raja dan kawula mengakibatkan dominasi total yang dilakukan oleh raja sebagai term yang lebih unggul. Daftar persoalan ini masih akan panjang jika dikaji lebih jauh.

Kondisi-kondisi seperti yang disebut di atas itulah yang hendak kita bongkar bersama Derrida lewat "dekonstruksi". Dekonstruksi berusaha untuk melakukan pembalikan sehingga tercapai kesejajaran posisi (*juxtaposition*). Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah ketika tatanan lama itu dibalik, bisa saja yang didominasi ganti mendominasi. Jika demikian, upaya dekonstruksi tak akan ada artinya. Untuk itu dekonstruksi mesti dilakukan secara terus-menerus ketika terdapat hubungan yang timpang. Dekonstruksi juga dilakukan dalam rangka mencari kesadaran terbuka terhadap perbedaan pihak lain, tanpa harus menjadikan pihak lain sama.[28]

Dalam poskolonialisme, dekonstruksi dilakukan dalam rangka mencari posisi ambang antara yang terjajah dan penjajah. Peniruan masyarakat terjajah terhadap penjajah—dalam berpakaian misalnya—dapat mengaburkan identitas

---

[27] Edward W. Said, *Orientalisme*..., hlm. 7.
[28] A. Sumarwan, "Membongkar...", hlm. 20.

dan posisi mutlak penjajah. Program etis pendidikan kolonial terhadap masyarakat pribumi juga dapat mengancam stabilitas hubungan terjajah-penjajah. Kaum terjajah yang mendapat pendidikan dari penjajahnya, tidak akan sepenuhnya berbeda dengan penjajah. Karena mereka menyerap peradaban yang dibawa oleh penjajahnya melalui pendidikan.[29] Posisi ambang tersebut menjadi solusi alternatif dari struktur hirarkis poskolonial bagi yang terdominasi, terhegemoni, tereksploitasi, dan tersubordinasi.

Posisi ambang tersebut juga tampak dalam pemikiran Homi K. Bhabha yang menjadi strategi terjajah untuk melakukan perlawanan anti-kolonial. Dalam pandangan Bhabha, wacana kolonial sebagai strategi untuk membedakan antara penjajah dan terjajah, mengandung sejumlah ambivalensi dan pertentangan-pertentangan. Wacana kolonial merupakan politik kolonial untuk memasukkan masyarakat terjajah dalam pengertian primitif, tidak beradab, feminin, dan lain sebagainya. Representasi berdasarkan pandangan mengenai identitas yang kaku dan tidak berubah. Maka, kolonialisme bukan hanya pintu untuk melakukan eksploitasi ekonomi. Kolonialisme juga menempatkan sosio-kultural masyarakat jajahan sebagai dunia yang asing, berbeda jauh dengan si penjajah.[30]

Akan tetapi ketatnya pembedaan yang dilakukan kolonial terhadap si terjajah, tidak selamanya menjadikan si terjajah pasif menerima. Kontak antara penjajah dan terjajah menjadi wahana bagi masyarakat pribumi untuk meniru

---

[29] *Ibid.*, hlm. 21-22.

[30] Faruk, “Mimikri dalam Sastra Indonesia”, dalam *Jurnal Kalam*, Edisi 14 tahun 1999, hlm. 2.

penjajahnya. Peniruan, atau istilah Bhabha mimikri,[31] merupakan upaya terjajah dalam menghindari kuatnya dominasi tersebut. Mimikri sebagai perlawanan kolonial, adalah meniru dalam rangka memperolok, memparodikan, dan membongkar kekakuan identitas yang diciptakan kolonialisme. Mimikri memberikan efek yang besar dan merusak terhadap otoritas kolonialisme. Mimikri menggoyahkan jarak yang absolut dan perbedaan yang dibayangkan oleh kolonialisme terhadap masyarakat terjajah.

Menurut Bhabha, oposisi biner antara terjajah dan penjajah dapat dijembatani oleh ”ruang ketiga”. Hibriditas ”ruang ketiga” membuat struktur makna kebudayaan menjadi proses ambivalen. Di mana hibriditas menjadi bukti bahwa kebudayaan adalah terbuka, simbol-simbol yang selalu berkembang, dan padu. Hal tersebut menantang asumsi wacana kolonial tentang budaya sebagai sesuatu yang murni. Budaya antara terjajah dan penjajah saling mengkonstruksi satu sama lain. Dan ruang ketiga atau ruang perantara, menurut Bhabha menjadi pertemuan kesalinghubungan antar indentias dan budaya tersebut. Pemikiran Bhabha tersebut dapat dijadikan strategi untuk menunda penerimaan atas wacana kolonial dalam menciptakan binerisme. Hibriditas menjadikan otoritas dan pertentangan yang diciptakan oposisi biner menjadi rancu dan kacau. Dalam masyarakat kolonial hibriditas adalah strategi perlawanan masyarakat terjajah terhadap penjajahnya.

---

[31] Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (Routledge: London and New York, 2002), hlm. 85-92.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran Edward W. Said dan konteks sosiologis pemikiran tersebut. Kajian pemikiran tokoh ini dilakukan melalui karya tulisnya, informasi atas karya tersebut, juga informasi biografis Edward Said sendiri. Telaah yang dilakukan selanjutnya akan dijelaskan dengan pendekatan deskriptif-analitis.

Buku *Orientalism* yang memuat gagasan Orientalisme Edward Said dijadikan rujukan utama. Beberapa karya tulis Said lainnya, yang tidak berhubungan dengan kajian poskolonial, akan digunakan sebagai sumber pendamping. Selain itu, agar terjadi ruang dialog dan hubungan intertekstualitas, pemikiran Edward Said dikombinasikan dengan gagasan tokoh-tokoh lain yang memperkuat gagasan Said yang didapatkan dari berbagai sumber. Bahan ini akan digunakan sebagai sumber kedua atau sumber sekunder.

Informasi mengenai kondisi sosio-historis di belakang gagasan Said diperoleh melalui berita, artikel, maupun catatan yang tersebar baik di buku, jurnal, *website*, maupun bentuk publikasi lainnya. Strategi ini digunakan untuk mengetahui kondisi sosial yang menjadi latar belakang gagasan dan karya Said. Penelitian ini mengkaji pemikiran melalui karya Said dan teks tentang pemikiran Said serta kondisi sosiologis di balik pemikiran tersebut melalui pendekatan kualitatif. Artinya, seleksi teks-teks, buku, dan publikasi terkait dengan tema kajian tersebut bukan dengan istrumen angka tapi kata-kata.

Teks-teks tersebut, yang digunakan sebagai data, memiliki peran sentral untuk ditafsirkan.

Analisa pemikiran Edward Said dan kondisi di belakang karya tersebut menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. "Hermeneutika adalah teori tentang analisis dan praktik penafsiran terhadap teks."[32] Dalam pengertian Ricoeur hermeneutika didefinisikan sebagai "teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks."[33] Hermeneutika Ricoeur memberikan ruang di mana pembaca dan pengarang sejajar untuk memberikan pemaknaan terhadap teks. Menurut Ricoeur, teks atau wacana tulisan bersifat otonom untuk dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Artinya, menafsirkan teks dalam kerangka Ricoeur berarti, teks keluar dari konteks dan maksud si pengarang (dekontekstualisasi) untuk masuk ke ruang pembaca yang lebih luas (rekontekstualisasi).[34] Oleh karena itu, analisa penelitian ini adalah dengan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi teks pemikiran Edward Said dan latar belakang sosiologisnya.

---

[32] Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbl* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 19.

[33] Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogykakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 57.

[34] Fauzi Fashri, *Penyingkapan...*, hlm. 22.

BAB V

PENUTUP

Edward Said telah membukakan pintu bagi kritik poskolonial. Gagasan yang ia sumbangkan kepada dunia itu, bukan lahir dari kemewahannya sebagai intelektual. Namun dari keterasingan dan ironi kehidupannya sebagai seorang yang terbuang. Tak pelak lagi, kehidupannya banyak mempengaruhi gagasannya. Bagaimana tidak, awal-awal kehidupannya ia diasuh oleh peperangan dan pengusiran. Bahkan, akhirnya ia harus menjadi migran pengungsi karena perang tersebut.

Kisah perang, pengungsi, tanah air yang hilang, dan rasa ingin kembali pada masa lalu itulah yang justru mendidik Said untuk bertahan. Bukan itu saja, ia menuliskan seluruh pengalaman hidupnya, dalam bentuk perlawanan terhadap segala ketidakadilan. Ia akhirnya sampai pada kritik terhadap Barat melalui apa yang ia sebut Orientalisme. Bagi Said, tindakan Orientalis dalam mempelajari, merepresentasikan, dan menciptakan ketimuran orang Timur adalah bentuk kolonisasi. Dalam merepresentasikan Timur, Barat membuat standar mereka sendiri, yakni standar positivisme saintifik yang berkembang sejak pasca Pencerahan. Lewat standar itulah, Barat memandang Timur sebagai masyarakat yang irasional, kekanak-kanakan, primitif, eksotis, yang kemudian dilawankan dengan Barat. Semangat zaman Pencerahan, yang mengagungkan akal budi, yang mengarah pada logosentrisme, yang menimbang segala sesuatu dari nalar saintisme, agaknya berpengaruh terhadap sikap Barat atas masyarakat Timur.

Barat menjadikan representasi terhadap Timur sebagai legitimasi untuk melakukan kolonisasi sebagai wujud dari misi pemberadaban. Terdapat hubungan antara Orientalisme sebagai pendefinisian atas “yang lain” (*the other*) dengan dengan proyek kolonialisme. Melihat masyarakat Timur yang masih terbelakang, berdasarkan semangat zamannya, kolonialisme dianggap mulia dalam rangka membimbing perkembangan masyarakat non-Eropa searah dengan perkembangan Eropa. Namun, kolonialisme sebagai misi pemberadaban adalah hal yang paradoks. Misi pemberadaban adalah dalih yang menutupi tindakan kolonial untuk mengeruk sumber daya masyarakat pribumi, menebar kekerasan, dan melakukan praktik-praktik diskursif terhadap mereka.

Memang, kolonialisme adalah serangkaian hal yang paradoks dan ambivalen. Kolonialisme berlindung di belakang wacana yang ia ciptakan tentang masyarakat pribumi, yang menciptakan pembedaan secara esensial antara penjajah dan terjajah. Kolonialisme menjadi puncak rasisme, eksploitasi ekonomi, “pelainan” (*othering*), dominasi-hegemoni, dan jalan bagi imperialisme. Dalam kerangka wacana kolonial pula, penjajah menjalankan misi pemberadabannya. Mereka mendidik masyarakat pribumi sebagai upaya untuk mengukuhkan perbedaan antara penjajah dan terjajah. Dalam pandangan kolonial, masyarakat pribumi tidak akan pernah sejajar dengan kolonial karena takdir bagi masyarakat pribumi.

Sebaliknya, bagi masyakat pribumi, kontak dengan penjajah tidak terjadi dalam ruang yang pasif. Interaksi dengan kolonial membuka kesempatan bagi pribumi untuk meniru tuan penjajahnya. Politik etis menciptakan masyarakat

perantara yang berada di ruang ambang antara penjajah dan terjajah. Bangsa pribumi yang dididik oleh pendidikan kolonial memiliki ruang tersendiri dalam masyarakat. Mereka tidak sepenuhnya menjadi pribumi, namun juga tidak seratus persen Eropa. Inilah "ruang ketiga" (*third space*) atau "ruang antara" (*in-between*) tempat berkembangnya hibriditas. Di ruang ini, peniruan terhadap penjajah tidak selamanya menghadirkan penjajah dalam bentuk utuh. Peniruan terhadap penjajah muncul dalam bentuk yang telah diparodikan, diolok-olok, dan dijungkirbalikkan. Kelompok perantara menjadi ruang bagi perlawanan anti kolonial. Melalui ruang ketiga ini, Bhabha melihat adanya proses hibridisasi antara masyarakat terjajah dan penjajah. Sehingga, wacana kolonial yang memasukkan masyarakat terjajah ke dalam satu identitas kaku dan pasti, tidak menemukan muaranya. Melalui ruang ketiga sebagai antara masyarakat terjajah dan penjajah, Bhabha hendak mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang pasti dalam kolonialisme. Semuanya serba kabur dan tidak jelas.

Poskolonialisme berkembang pesat setelah era Said dan generasi pertama pemikir kajian poskolonial. Teori poskolonial masuk ke berbagai bidang pengetahuan. Ia menjadi sarana untuk mengkritik dan membongkar hegemoni Barat atas masyarakat lain. Poskolonialisme menjadi pintu keluar bangsa non-Barat/Eropa dari hegemoni imperialisme. Selain itu, dalam konteks negara-negara (bekas) terjajah, poskolonialisme merupakan kritik atas kondisi obyektif kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui poskolonialisme bangsa (bekas) terjajah berusaha menemukan identitas yang koyak oleh masa lalu kolonialisme.

Melalui kritik poskolonial, diharapkan masyarakat dapat menemukan fase kebudayaannya.

Apakah poskolonialisme hanya sebatas jargon bagi kondisi hegemoni global? Tidakkah poskolonialisme adalah bentuk penjajahan baru dalam pengetahuan? Inilah yang masih harus direnungkan. Kemunculan poskolonialisme hingga saat ini telah mendapat sambutan luas dari berbagai kalangan, terutama intelektual di luar Eropa. Paling tidak poskolonialisme memberikan kesempatan kepada intelektual non-Eropa untuk “bersuara”. Akan tetapi, kadang bagi negara pusat imperial, suara intelektual ini tidak didengar dan tidak diakui sebagai orang yang mewakili Dunia Ketiga, selain karena murah hatinya imperialisme. Di sinilah pentingnya kaum intelektual Dunia Ketiga untuk senantiasa berbicara mewakili Dunia Ketiga di manapun berada. Kaum intelektual menjadi faktor penting bagi perubahan sosial dan upaya membongkar hegemoni Barat. Dengan keseriusan kaum terdidik untuk berdiri di garis depan perlawanan terhadap neo-kolonalisme dan neo-imperialisme, tentunya masyarakat berharap poskolonalisme bukan sekadar teriakan sumbang atau tipu muslihat intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif.* Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2005.

Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Anand, Dibyesh. "Western Colonial Representations of the Other: The Case of Exotica Tibet", *New Political Science*, Volume 29, Nomor 1, Maret 2007.

Ashcroft, Bill, Garreth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed.), *The Post-colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge, 1994.

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, terj. Fati Soewandi dan Agus Mokamat. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.

Baso, Ahmad. *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme.* Bandung: Mizan, 2005.

Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. Routledge: London and New York, 2002.

Defoe, Daniel. *Robinson Crusoe*, diceritakan kembali oleh Mary Calvert. India: Macmillan, 1965.

Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Faruk, "Mimikri dalam Sastra Indonesia", *Jurnal Kalam*, Edisi 14 tahun 1999.

Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.

Fillingham, Lydia Alix. *Foucault untuk Pemula*, terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Fink, Hans. *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Foucault, Michel. *Order of Things: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo dan Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith. London: Tavistock, 1972.

Foulcher, Keith. “Mimikri “Siti Nurbaya”: Catatan untuk Faruk”, *Jurnal Kalam*, Edisi 14, tahun 1999.

Gandhi, Leela. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hidayah. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2006.

Gelinas, Jacques B. *Juggernaut Politics: Understanding Predatory Globalization*, terj. Raimond Robitaille. London: Zed Books, 2003.

Gellner, Ernest. *Postmodernism, Reason, and Religion*. London and New York: Routledge, 1992.

Gouda, Frances. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, terj. Jugiarie Soegiarto dan Suma Riella Rusdiarti. Jakarta: Serambi, 2007.

Haryatmoko, “Derrida yang Membuat Resah Rezim Dogmatis dan Kepastian”, *Basis*, Nomor 11-12, Tahun ke-56, November-Desember 2007.

Hutcheon, Linda. *Politik Posmodernisme*, terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela, 2004.

Kennedy, Valerie. *Edward Said: A Critical Introduction*. Cambridge: Polity Press, 2000.

King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.

Koningsveld, P.SJ. Van. *Snouck Hurgronje dan Islam: Delapan Karangan tentang Hidup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial*. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1989.

Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang, 2003.

Lyotard, Jean-François. *Posmodernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*, terj. Kamaludin. Bandung: Mizan, 2004.

Mohamad, Goenawan. “Wog”, Catatan Pinggir, *Tempo*, Senin 6 Desember 1999.

Morton, Stephen. *Gayatri Spivak: Ethics, Subalternity and the Critique of Postcolonial Reason.* Cambridge: Polity Press, 2007.

Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1990.

Philpott, Simon. *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*, terj. Zuly Qodir dan Uzair Fauzan. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Purwawidjana, Ari J. "Pola Narasi Kolonial dan Pascakolonial", dalam *Jurnal Kalam,* Edisi 14 tahun 1999.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial,* terj. Muhammad Syukri. Yogykakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern,* terj. Muhammad Taufik. Yogyakarta: Juxtapose research and publication study club dan Kreasi Wacana, 2003.

Said, Edward W. *Covering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam,* terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

_____. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.

_____. *Bukan-Eropa: Freud dan Politik Identitas Timur Tengah,* terj. L.P. Hok. Tangerang: Marjin Kiri, 2005.

_____. *Out of Place.Terasing: Sebuah Memoar*, terj. Sabrina Jasmine. Yogyakarta: Jendela, 2002.

Sen, Amartya. *Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas,* terj. Arif Susanto. Tangerang: Marjin Kiri, 2007.

Smith, Linda Tuhiwai. *Dekolonisasi Metodologi*, terj. Nur Cholis. Yogyakarta: Insist Press, 2005.

Sugiono, Muhadi. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga,* terj. Cholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sumarwan, A. "Membongkar yang Lama, Menenun yang Baru", *Basis*, Nomor 11-12, November-Desember 2005.

Sumrahadi, Adullah. "Wajah Agama dalam Dunia Kaum Muda", *Jurnal Sosiologi Reflektif,* Vol. 3, No. 1, Oktober 2008.

Sutrisno, Muji dan Hendar Putranto (Ed.). *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas.* Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Turner, Bryan S. *Menggugat Sosiologi Sekuler: Studi Analisis atas Sosiologi Weber,* terj. Mudhofir Abdullah. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

Walia, Shelley. *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, terj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: Jendela, 2003.

Wertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Kajian Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Ellizabet. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Young, Robert J.C. *Postcolonialism: an Historical Introduction.* United Kingdom: Blackwell Publishing, 2001.

Majalah

Majalah Tempo, No.07/XXXVII/7-13 April 2008.

Internet

Allen, Roger. "Edward W. Said: Power, Politics, and Culture: Interviews with Edward W. Said", *World Literature Today*. URL: http://www.findarticles.com/p/articles/mi_hb5270/is_1_76/ai_n28917088.

Anonim, URL: http://www.science.jrank.org/pages/10796/Postcolonial-Theory-Literature-EDWARD-W-SAID.html.

Anonim, URL: http://www.worldcat.org/oclc/187454166.

Baso, Ahmad. "Nu Studies Vis-À-Vis Islamic Studies: Perspektif dan Metodologi dari, oleh, dan untuk Islam Indonesia Pasca 11 September", Makalah. URL: http://www.ditpertais.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Ahmad%20Baso.doc.

Bhambra, Gurminder K. "Sociology and Postcolonialism: Another 'Missing' Revolution?" *Sociology* Volume 41, Nomor 5, Oktober 2007, URL: http://soc.sagepub.com.

Callaghan, Clare. "Selected Bibliography of Work about and of Edward Said's Texts", *CLCWeb: Comparative Literature and Culture 5.4*, tahun 2003. URL: http://www.docs.lib.purdue.edu/clcweb/vol5/iss4/7.

Eid, Haidar. tanpa judul, URL: http:/www./clogic.eserver.org/3-1&2/eid.html.

Hutnyk, John. "Contact Zones: Hybridity and Diaspora". URL: http://www.translate.eipcp.net/strands/02/hutnyk-strands01.

Official Site Edward Said. URL: http://www.edwardsaid.org/

Ossewaarde, Marinus. "Sociology Back to the Publics", *Sociology* Volume 41, Nomor 5, Oktober 2007. URL: http://www.soc.sagepub.com/cgi/content/abstract/41/5/799

Penerbit Random House. URL: http://www.randomhouse.com/catalog/display.pperl/9780307425966.html.

Suaedy, Ahmad. “Islam dan Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Sebuah Pencarian Perspektif dan Agenda Riset”. URL: http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/islam_social_movements.html.

Washington Report on Middle East Affairs, Juli 1987. URL: http://www.wrmea.com/backissues/0787/87070020.html.

Wikipedia, Biografi Edward Said. URL: http://www.en.wikipedia.org/wiki/Edward_Said.

Wood, Michael. ”The Music of His Music: Edward Said, 1936-2003”. URL: http://www.mitpressjournals.org/doi/abs/10.1162/0162287041886548.

CURICULUM VITAE

Nama : Mujibur Rohman

Tempat / Tgl Lahir : Kab. Semarang, 22 November 1981

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat Asal : Pengkok Rt 01/ Rw. 04, Jlumpang, Kec. Bancak, Kab. Semarang

Alamat Yogyakarta : Jl. Bimokurdo No. 08 Sapen Yogyakarta

Nomor HP : 085643654874

Email : rohman_mujibur@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Jlumpang lulus tahun 1994
2. SMP Negeri 2 Tengaran lulus tahun 1997
3. SMU Negeri Tengaran lulus tahun 2000
4. DIII Jurusan Syariah Prodi Keuangan Perbankan Islam STAIN Salatiga tahun 2001-tidak tamat
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota teater Getar Salatiga 2001-2005
2. Ketua Umum Mapala Mitapasa 2003-2004
3. Ketua Front Perjuangan Pemuda Indonesia Kota Salatiga 2004-2005

Nama Orang Tua

Ayah : Sholichin

Pekerjaan Orang Tua : Petani

Ibu : Sumiyati

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Demikian curiculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Juli 2009

Tertanda,

Mujibur Rohman